

**SELF EFFICACY DENGAN KESIAPAN KERJA SISWA SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN****Yudi Ganing Dwi Utami dan Hudaniah**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
whi_wot@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan subyek penelitian 142 siswa SMKN 5 Malang, dengan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *self efficacy* dan kesiapan kerja, dengan metode analisa data *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,676$ dan $p=0,000$; $p<0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu juga sebaliknya, dengan sumbangan efektif sebesar 45,6%

Kata kunci: Self Efficacy, Kesiapan Kerja, Siswa SMK

This research aimed to know correlation between self efficacy and readiness to work on SMK students. This research is quantitative research, with total sampling 142 students of SMK as respondents. Instruments used in this research were self efficacy and work readiness scale. The data analyzed using product moment correlation showed that there is a positive and significant correlation between self efficacy and work readiness with coefficients $r = 0,676$ and $p = 0.000$; $p<0,05$. It means the higher self efficacy have the higher work readiness, and vice versa, with effective contribution of self efficacy to work readiness is 45,6%.

Keywords: Self Efficacy, Work Readiness, Vocational High School Students

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan bekal dan kecakapan khusus, siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja. Para siswa SMK merupakan orang-orang yang diharapkan menjadi tenaga siap pakai untuk dunia industri serta menjadi orang yang professional. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih dititikberatkan pada keterampilan yang bersifat praktis dan fungsional yang berisi aspek teori, mengarahkan pada pemberian bekal kecakapan atau ketrampilan khusus, mengutamakan kemampuan yang mempersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Dengan demikian arah pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diorientasikan pada penentuan permintaan pasar kerja.

Persaingan untuk memasuki dunia kerja tidaklah mudah. Banyak sekali persaingan yang harus dihadapi oleh lulusan SMK. Sebagian siswa ketika ditanya mau kemana mereka ketika lulus, sering menjawab dengan kata “tidak tahu”, bingung, harus melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dulu, itupun masih belum tentu bisa langsung bekerja, susah ya cari kerja sekarang”. Hal ini mencerminkan bahwa belum siapnya sebagian dari siswa SMK masuk ke dunia kerja. Menuntut ilmu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukan lagi menjadi jaminan bahwa seseorang akan mudah memperoleh pekerjaan (Nurul, 2008).

Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran terbuka paling banyak justru dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2009, pengangguran terbuka paling banyak di Indonesia berasal dari lulusan SMK. Pada Februari 2008, pengangguran terbuka yang terbesar berasal dari lulusan diploma III sebesar 16,35%, diikuti lulusan SMK sebesar 14,80%. Akan tetapi pada Februari 2009 didapatkan hasil yang berbanding terbalik. Pengangguran terbuka paling banyak, yaitu sebesar 15,69% berasal dari lulusan SMK, diikuti lulusan diploma III sebesar 15,38%. Pada bulan Agustus 2009, pengangguran terbuka paling banyak masih berasal dari lulusan SMK, yaitu sebesar 14,59% diikuti lulusan SMA sebesar 14,50% (<http://www.bps.go.id>, 5 Desember 2009). Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan di dunia kerja dengan penyediaan tenaga kerja dari institusi pendidikan kejuruan.

Ditinjau dari usia perkembangan siswa SMK yang rata-rata pada usia perkembangan remaja (16-19 tahun), maka siswa perlu mendapatkan pembinaan kesiapan kerja, karena sifat-sifat yang dimilikinya, yaitu terdiri dari para remaja usia (16-19 tahun) yang dalam masa perkembangannya adaptip untuk belajar, memiliki *value* untuk pengembangannya memerlukan instrumen dalam wadah satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk dapat adaptip dengan lingkungan sosialnya, mampu berprestasi secara terus menerus dan memiliki kemandirian, mengenal lingkungan, sosial budaya dan mengenal kemampuan dirinya (Machmud, 2010). Banyak orang yang mempunyai penilaian bahwa dunia kerja sangat erat kaitannya dengan lingkungan, pergaulan,

tugas-tugas dari pekerjaan yang membutuhkan kesiapan mental fisik atau psikis yang baik, kemampuan untuk berkomunikasi dan segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan dan kemampuan khusus. Salah satu kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang calon pencari kerja adalah kemampuan atau kesiapan mental. Seseorang yang mempunyai kematangan mental yang baik akan dapat membangkitkan kepercayaan diri (*self efficacy*) atau keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru dimana siswa akan bekerja.

Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja individu adalah *self efficacy*. Agar siap memasuki dunia kerja diperlukan *self efficacy* yang baik dalam diri siswa. Siswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan merasa yakin bisa mendapatkan pekerjaan. Hal ini tergantung kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* rendah kurang mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki (Huda, 2008). *Self efficacy* ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang individu miliki.

self efficacy berperan penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu. Siswa dalam usahanya untuk siap menghadapi dunia kerja sering mengalami hambatan. Tingkat usaha siswa untuk mengatasi hambatannya agar siap menghadapi dunia kerja dipengaruhi oleh *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan seseorang, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Dunia kerja berbeda dengan dunia akademis, kehidupan keras, tanggung jawab yang harus kita emban sangatlah jauh dari kehidupan di mana kita masih di bangku sekolah). *Self efficacy* juga dapat memberikan pijakan yang kuat bagi individu untuk mengevaluasi dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan secara dinamis. Penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya yang dimiliki (*self efficacy*) mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, khususnya terkait dengan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian Fauzi (2008) terhadap 40 artis yang berpengalaman dan tidak berpengalaman yang bernaung di PH. Multivision Plus Jakarta. PH. Multivision Plus ini berlokasi di Komplek Perkantoran Roxy Mas Jln. K.H. Hasyim Ashari Kav. 125 B Blok. C2 No. 27-34 Jakarta tentang *self efficacy* pada artis di tinjau dari pengalaman menunjukkan bahwa bahwa ada perbedaan *self efficacy* yang sangat signifikan antara artis yang berpengalaman dan tidak berpengalaman ($t=6,827$ dan $p=0,00$).

Dimana artis yang berpengalaman memiliki *self efficacy* lebih tinggi dengan mean (104,00) dibandingkan dengan artis yang tidak berpengalaman dengan mean sebesar (86,20). Hasil penelitian Niko dan Miftahun (t.t.) terhadap 60 responden, terdiri dari 18

laki-laki dan 42 perempuan dari beberapa angkatan tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Indonesia menunjukkan angka korelasi sebesar $r = 0,659$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja.

Hasil penelitian Cahyaningwati (2011) terhadap siswa kelas XII TKJ 2010/2011 yang berjumlah 94 siswa tentang hubungan antara tingkat relevansi dalam praktek industri dan hasil belajar bidang produktif terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan menunjukkan hasil analisis bahwa nilai koefisien parsial antara X1 dengan Y sebesar 0,614 dengan nilai probabilitas hitung $< p$ standar, yaitu $0,000 < 0,05$ serta nilai koefisien parsial antara X2 dengan Y sebesar 0,427 dengan nilai probabilitas p hitung $< p$ standar, yaitu $0,000 < 0,05$. Sedangkan untuk koefisien korelasi antara X1, X2 dan Y sebesar 0,740 dengan nilai probabilitas p hitung $< p$ standar, yaitu $0,000 < 0,05$ dengan nilai R square sebesar 0,547 yang artinya bahwa; (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat relevansi dalam praktek industri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian TKJ di SMKN 5 Malang. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar bidang produktif dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian TKJ di SMKN 5 Malang. (3) Terdapat hubungan secara simultan yang positif dan signifikan antara tingkat relevansi dalam praktek industri dan hasil belajar bidang produktif secara simultan dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian TKJ di SMKN 5 Malang.

Hasil penelitian Diah (2010) terhadap siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Pasuruan yang berjumlah 98 orang tentang pengaruh prestasi belajar kejuruan dan prestasi praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi SMK Negeri 1 Pasuruan menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 51,1% menunjukkan bahwa variabel prestasi belajar kejuruan dan prestasi praktik kerja industri mampu menjelaskan variabel kesiapan kerja siswa sebesar 51,1%. Sisanya sebesar 48,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Variabel lain tersebut misalnya kecakapan hidup yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional. Berdasarkan hasil uji F (simultan), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar kejuruan dan prestasi praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa prestasi belajar kejuruan dan prestasi praktik kerja industri berpengaruh positif signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self efficacy* dengan Kesiapan Kerja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan".

Self Efficacy

Bandura (1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyusun dan mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai hasil yang dikehendaki. *Self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2008).

Baron dan Byrne (Ghufron, 2011) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Menurut Bandura (Pajares, 2002) mendefinisikan *self efficacy* adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang menurut kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku, dalam hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi seorang tersebut. Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ghufron, 2011). Menurut Bandura *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang individu miliki seberapa pun besarnya. *Self efficacy* menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan dan sering penuh dengan tekanan. *Self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku.

Kesiapan Kerja

Kesiapan (*readiness*) mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu (Yudhawati dan Haryanto, 2011). Menurut kamus psikologi (Chaplin, 2000) kesiapan kerja mengandung dua pengertian yaitu: (a) keadaan siap siaga untuk mereaksi atau menanggapi, (b) tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekan sesuatu. Kesiapan kerja sebagaimana didefinisikan oleh Hersey dan Blanchard merujuk pada tingkat sampai mana orang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Robbins, 2007).

Lembaga Pendidikan Formal

Menurut Suryosubroto (2004) Sekolah Kejuruan adalah sekolah-sekolah yang program pendidikannya mengarah kepada pemberian bekal kecakapan atau ketrampilan khusus agar setelah studinya anak didik dapat langsung memasuki dunia kerja dalam masyarakat.

Nawawi (1985) Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK adalah sekolah yang dipersiapkan bagi murid yang bermaksud segera dapat memasuki lapangan kerja setelah menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Menengah Tingkat Atas. Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (Kalender Pendidikan, 2010). Ihsan (2005) pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang-bidang tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah program pendidikan yang dipersiapkan bagi murid yang bermaksud segera dapat memasuki lapangan kerja setelah menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Hipotesa

Ada hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Semakin tinggi *self efficacy* siswa Sekolah Menengah Kejuruan, maka semakin tinggi juga tingkat kesiapan kerjanya, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* siswa SMK maka semakin rendah juga tingkat kesiapan kerjanya.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 142 responden yaitu siswa kelas XI SMK Negeri di Malang. Perbandingan jumlah jenis kelamin para siswa secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
Laki-laki	78	54,92%
Perempuan	64	45,08%
Jumlah	142	100%

Berdasarkan tabel 1, dari 142 responden yaitu para siswa kelas XI SMK Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa sebanyak 78 responden atau sebesar 54,92% adalah laki-laki dan 64 responden atau 45,08% adalah perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI SMK Negeri 5 Malang adalah laki-laki. Tingkat usia responden yaitu siswa kelas XI SMK Negeri 5 Malang, terbagi menjadi dua kelompok dan jumlah responden pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Deskripsi responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah Responden	Prosentase
16 tahun	59	41,55%
17 tahun	83	58,45%
Jumlah	142	100%

Berdasarkan tabel 2, dari 142 responden yaitu siswa kelas XI SMK Negeri 5 Malang menunjukkan bahwa sebanyak 59 responden atau sebesar 41,55% berusia 16 tahun dan sebanyak 83 responden atau 58,45% berusia 17 tahun. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika dilihat berdasarkan usia para siswa kelas XI SMK Negeri 5 Malang sebagian besar memiliki usia 17 tahun. Klasifikasi kompetensi keahlian para siswa kelas XI SMK Negeri 5 Malang terbagi menjadi dua yaitu Multimedia dan Animasi. Adapun jumlah responden pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Kompetensi Keahlian

Kompetensi Keahlian	Jumlah Responden	Prosentase
Multimedia	71	50%
Animasi	71	50%
Jumlah	142	100%

Berdasarkan tabel 3, dari 142 responden yaitu para siswa kelas XI SMK Negeri 5 Malang dapat diketahui bahwa sebanyak 71 responden atau 50% memilih jurusan Multimedia dan sebanyak 71 responden atau 50% memilih jurusan Animasi.

Metode Pengumpulan Data

Salah satu proses penting dalam penelitian adalah menentukan instrumen penelitian karena untuk mendapatkan data yang tepat, yaitu data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki reliabilitas dan validitas sebaik mungkin.

Instrumen yang digunakan adalah skala. Skala adalah simbol atau angka yang disusun dengan cara tertentu sehingga simbol atau angka itu dengan aturan tertentu dapat diberikan kepada individu (perilaku individu) yang terhadapnya skala itu dikenakan, sedangkan pemberian simbol atau angka tadi mengikuti petunjuk tentang pemilihan individu terhadap apapun yang hendak diukur oleh skala tertentu (Kerlinger, 2000). Sedangkan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala pengukuran psikologis yang mempunyai beberapa karakteristik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Dalam penyusunannya, skala likert ini berisikan poin yang menunjukkan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), item pernyataan terdiri dari item-item yang bersifat *favorable* yang mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap dan item-item yang bersifat *unfavorable* yang menunjukkan tidak mendukung terhadap indikator variabel yang diungkap. Dalam penelitian ini menggunakan 2 macam skala yaitu *self efficacy* dan skala kesiapan kerja. Skala *self efficacy* disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Bandura (1997) yang meliputi:

- a. Kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung keaburan dan penuh tekanan.
- b. Keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah.
- c. Keyakinan mencapai target yang ditetapkan.
- d. Keyakinan akan kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil

Metode Analisa Data

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dimana pada proses pengolahan data, dan perhitungan-perhitungan statistik, dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 13.00. Hasil uji statistik tersebut lalu diinterpretasi dengan melihat taraf kemaknaannya yang ditunjukkan oleh indeks kesalahan yang mungkin terjadi, yang biasa disebut *probable error* (p). Nilai (p) berkisar 0,05 sampai 0,01. Apabila dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p > 0,05$ maka hasil penelitian yang diperoleh tidak signifikan, sedangkan hasil penelitian dapat dikatakan signifikan apabila nilai $p \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data adalah gambaran tentang keadaan distributor skor skala pada sekelompok subjek penelitian. Untuk mempermudah peneliti dalam mendiskripsikan data penelitian tersebut dikategorikan menjadi dua yaitu kategori yaitu tinggi dan rendah dengan melakukan interpretasi data. Dimana untuk menentukan jarak pada masing-masing

katagori yaitu dengan menggunakan rumus *T-score*. Suatu cara untuk memberikan interpretasi terhadap skor individual dalam skala rating yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor tersebut dengan rata-rata atau mean skor kelompok dimana responden itu termasuk. Perbandingan relatif ini akan menghasilkan interpretasi skor individual lebih atau kurang *favorable* dibandingkan dengan rata-rata kelompok. Agar perbandingan itu mempunyai arti, haruslah dinyatakan dalam satuan deviasi standar kelompok itu sendiri yang berarti kita harus mengubah skor individual menjadi skor standart (dalam Azwar, 2007). Berikut ini adalah tabel ringkasan perhitungan deskripsi data variabel *self efficacy* dan kesiapan kerja.

1. *Self efficacy*

Hasil kategorisasi data skala *self efficacy* disajikan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. Perhitungan *t-score self efficacy*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	T-score \geq 50	66	46,48%
Rendah	T-score $<$ 50	76	53,52%
Total		142	100%

Bedasarkan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 142 subyek penelitian, ada 66 orang (46,48%) yang memiliki *self efficacy* tinggi dan 76 orang (53,52%) yang memiliki *self efficacy* rendah.

2. Kesiapan Kerja

Hasil kategorisasi data skala kesiapan kerja disajikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5 . Perhitungan *t-score kesiapan kerja*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	T-score \geq 50	65	45,78 %
Rendah	T-score $<$ 50	77	54,22 %
Total		142	100%

Bedasarkan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 142 subyek penelitian, ada 65 orang (45,78%) yang memiliki kesiapan kerja tinggi dan 77 orang (54,22%) yang memiliki kesiapan kerja rendah.

Hasil analisa uji korelasi *product moment* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil korelasi *product moment*

r	r ²	p	Keterangan	Kesimpulan
0,676	0,456	0,000	p $<$ 0,05	Signifikan

Pada tabel analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,676 dan p = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Artinya semakin tinggi *self efficacy*

maka semakin tinggi pula kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, berarti hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan diterima, dan sebaliknya (H0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan ditolak. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel diperoleh 0,456 atau 45,6% yang menandakan bahwa *self efficacy* memiliki sumbangan yang efektif terhadap kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 45,6% sedangkan sisanya 54,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan nilai $r = 0,676$ dan $p = 0,000$; $p < 0,05$. Hasil dari 142 subyek penelitian menunjukkan dari 142 subyek penelitian, ada 66 orang (46,48%) yang memiliki *self efficacy* tinggi dan 76 orang (53,52%) yang memiliki *self efficacy* rendah. Sedangkan dari 142 subyek penelitian, ada 65 orang (45,78%) yang memiliki kesiapan kerja tinggi dan 77 orang (54,22%) yang memiliki kesiapan kerja rendah.

Dengan adanya hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, ini membuktikan bahwa hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan terbuktinya hal tersebut dapat kita pahami bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang siswa terdapat hubungan dengan kesiapan kerja.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK Negeri 5 Malang dipengaruhi oleh *self efficacy*. *Self efficacy* mempunyai kontribusi positif terhadap kesiapan kerja siswa, artinya semakin tinggi *self efficacy* nya akan diikuti pula tingginya kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Sebagian besar siswa SMK Negeri 5 Malang tersebut mempunyai kesiapan kerja yang rendah, yang berarti kurang memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam bekerja, kurang memiliki harapan terhadap pekerjaan, kurang mengembangkan potensi diri dan rasa optimis terhadap pekerjaan yang akan digelutinya. Kondisi ini benar adanya sebab secara tidak langsung kesiapan itu kurang dimiliki siswa sejak memasuki Sekolah Menengah Kejuruan, padahal sekolah yang menjadi pilihannya merupakan sekolah yang berbasis pada ketrampilan dasar untuk membekali siswa agar mampu bekerja pada bidang kerja yang akan ditempuh. Jika siswa memiliki kesiapan kerja yang tinggi, maka siswa itu akan mampu mengatasi hambatan atau masalah, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, memiliki pemahaman secara afektif terhadap syarat-syarat berhasilnya suatu pekerjaan.

Jika siswa memiliki *self efficacy* tinggi, maka siswa itu akan percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung kekaburan dan penuh tekanan, yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, yakin mencapai target yang ditetapkan, yakin akan kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil (Bandura, 1997: 116-137). *Self efficacy* akan mendorong seseorang untuk semakin yakin mengenai

kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu hal ini ditandai dengan munculnya kesiapan kerja pada siswa SMK tersebut. *Self efficacy* mengalami peningkatan seiring dengan masukan yang positif tentang pekerjaan melalui mata pelajaran yang diperolehnya yang semuanya tidak lepas dari materi yang menumbuhkan atau meningkatkan kesiapan kerja siswa itu sendiri.

Seseorang yang yakin atau memiliki *self efficacy* tinggi akan merasa siap untuk bekerja, sedangkan seseorang yang tidak yakin merasa resah dalam menghadapi dunia kerja nantinya terpaksa harus menggantungkan dirinya pada nasib baik saja (Hubbard, 1983). Kesiapan kerja berhubungan dengan penyiapan pelajar untuk pekerjaan, baik dari segi kejiwaan, yakni dari segi persiapan individu akan tuntutan pekerjaan yang mungkin memerlukan kebiasaan kelakuan yang belum terbiasa dilakukan. Atau dari segi jabatan, yang berhubungan dengan ketrampilan yang diperlukan oleh pekerjaan (Hana, 1978).

Untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi seseorang membutuhkan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki individu (siswa). Dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya agar dapat mencapai keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Peran guru, orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi siswa sebagai penguat untuk setiap usaha yang telah dilakukannya, siswa lebih termotivasi, percaya diri dan mampu mengatasi hambatan atau masalah sehingga siswa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja nanti.

Siswa juga bisa menilai persediaan mentalnya, bakatnya dalam pekerjaan dan pelajaran, prestasi belajar, sifat-sifat pribadinya yang berhubungan dengan pelajaran dan pekerjaan, memilih akademi atau pusat latihan yang cocok dengan pilihannya terhadap pelajaran dan pekerjaan, untuk menentukan segi-segi kelemahan pada dirinya yang akan membawa kepada tidak atau berhasilnya dalam pelajaran dan pekerjaan untuk dapat dihindari atau diperbaiki (Hana, 1978). Hal-hal tersebut dapat menjadi acuan siswa agar lebih yakin atas kemampuannya mengatasi masalah, lebih percaya diri dan menumbuhkan motivasi. Kesemuanya untuk bekal mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan kesuksesan siswa ketika menghadapi dunia kerja.

Perhitungan koefisien determinan (r^2) diperoleh sebesar 0,456 yang berarti bahwa *self efficacy* memiliki sumbangan efektif terhadap kesiapan kerja yaitu sebesar 45,6 %. Dengan memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi maka siswa akan terdorong untuk bisa lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Sedangkan sisanya 54,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Seperti minat, kondisi ekonominya, faktor keluarga, faktor lingkungan dan intelegensinya.

Faktor internal dalam diri individu juga dapat mempengaruhi terbentuknya *self efficacy*. Seperti pengalaman yang pernah dicapai individu pada masa lalu, pengalaman orang lain, persuasi sosial yang dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy* dan keadaan emosi individu yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan di bidangnya (Alwisol, 2008).

Para guru juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi-potensi dan keterampilan-keterampilan yang ada pada diri siswa tersebut dengan Praktek Kerja Industri yaitu magang di suatu perusahaan atau industri selama

beberapa waktu Dengan adanya program seperti itu maka sekolah memberikan peluang yang bertujuan kelak ketika sudah lulus dari sekolah akan membuat siswa tersebut dapat lebih siap dan percaya diri nantinya dalam bekerja dan lebih aktif mencari peluang-peluang kerja yang terdapat diperusahaan-perusahaan tempat siswa magang atau perusahaan-perusahaan lainnya.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa :

1. Terdapat hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan nilai $r = 0,676$ dan $p = 0,000$; $p < 0,05$.
2. Dari 142 subyek penelitian, ada 66 orang (46,48%) yang memiliki *self efficacy* tinggi dan 76 orang (53,52%) yang memiliki *self efficacy* rendah. Hasil kesiapan kerja dapat diketahui bahwa dari 142 subyek penelitian, ada 65 orang (45,78%) yang memiliki kesiapan kerja tinggi dan 77 orang (54,22%) yang memiliki kesiapan kerja rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa cenderung kurang percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, kurang mampu mengatasi masalah, menetapkan pencapaian hasil yang rendah dan kurang memiliki kemampuan serta motivasi dalam bertindak untuk mencapai suatu hasil.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
Hendaknya pihak sekolah lebih banyak menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (perusahaan) untuk membantu dan memberikan kesempatan siswa belajar di sebuah industri (perusahaan). Guru lebih intensif dalam pemberian dukungan dan bimbingan kepada siswa agar mereka memiliki bekal atau persiapan dalam menghadapi dunia kerja dan khususnya guru BK (Bimbingan dan Konseling) dapat mengembangkan program pendidikan karir untuk semua siswa.
2. Bagi Siswa
Bagi para siswa yang *self efficacy* rendah dan kesiapan kerja rendah disarankan untuk lebih mengasah keterampilan dan memperluas pengetahuan yang lebih mendalam dan spesifik sesuai dengan kompetensi keahlian yang diambil, aktif mengikuti kegiatan Praktek Kerja Industri, serta giat mencari informasi yang mendalam mengenai dunia kerja dari berbagai sumber, menggunakan layanan bimbingan dan konseling yang ada sekolah untuk *sharing* tentang pelajaran dan pekerjaan (karir), mengikuti pendidikan karakter agar nantinya siswa percaya diri dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga siap menghadapi dunia kerja.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama agar menambahkan faktor lain yang berpengaruh pada kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan, seperti minat, faktor lingkungan, faktor keluarga, intelegensi.

REFERENSI

- Alsa, A. (2004). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. (2008). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy the exercise of control*. New York: Stanford University.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jakarta. (2010). *Kalender pendidikan TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, SMK dan PNFI tahun pelajaran 2010/2011*. <http://disdikdkj.net/images/file/209378-08371501072010@Kalender.pdf> (diakses 17 Januari 2012).
- Ghufro, M. N., & Rini R. (2011). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hana, M. A., Dr. Prof. (1978). *Bimbingan pendidikan dan pekerjaan II*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hubbard, R. L. (1984). *Masalah pekerjaan: bagaimana mengatasinya agar berhasil*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Huda, N. (2008). *Hubungan antara self efficacy dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja* (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur).
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-asas penelitian behavioral* (terjemahan). Jogjakarta: Gajahmada University Press.
- Mappiare, A. (1992). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nawawi, H., H. DR. (1985). *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Novitasari, D. (2005). *Kesiapan, kebiasaan belajar dengan prestasi akademik* (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur).
- Pajares, F. (2002). *Current directions in self efficacy research*. Greenwich: JAI Press.
- Robbins, P. S., & Judge, A. T. (2007). *Perilaku organisasi* (Ed. 12). Jakarta: Salemba Empat.

- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2002). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarsunu, T. (2007). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winarsunu, T. (2010). *Pedoman penulisan skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UMM.
- Yudhawati, R., & Dany H. (2011). *Teori-teori dasar psikologi pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.